

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sungai Gampa Asahi merupakan suatu desa agraris dengan mata pencaharian sebagai petani. Luas desa Sungai Gampa Asahi 3500 ha yang terdiri dari 12 RT dengan jumlah penduduk 1589 jiwa.

Adapun batas desa sungai Gampa Asahi yaitu sebelah utara berbatasan dengan sungai Gampa, sebelah selatan berbatasan dengan desa Pindahan Baru, sebelah barat berbatasan dengan desa Danda Jaya dan sebelah timur berbatasan dengan hutan desa Sei Bamban.

Mata pencaharian utama di desa ini mayoritas adalah petani tanam pangan, kebun dan juga ada terdapat pekerjaan lain seperti PNS, pedagang, buruh dan lain-lain.

Tempat ibadah yang ada di desa ini memiliki 6 buah yang terdiri dari 2 mesjid dan 4 mushalla, dan lembaga keagamaan yang ada di desa ini terdiri dari *yasinan, burdahan, habsyi* dan *majlis ta'lim*.

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini, penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek pada penelitian ini adalah tiga keluarga muslim yang telah berhasil mendidik anaknya menghafal Alquran di rumah yaitu pada keluarga Safrudin dan

Norhayati, keluarga Nasrudin dan Hatnawati, dan keluarga Masriono dan Mahridah.

a. Keluarga I.

Nama : Safrudin / Norhayati

Umur : 45 tahun / 35 tahun

Pekerjaan : Tani

Keluarga pertama yang penulis teliti adalah keluarga Safrudin (45 tahun) dan Norhayati (35 tahun) yang bekerja sebagai petani. Untuk memudahkan penulis memaparkan hasil dari penelitian, maka akan penulis beri simbol dari keluarga ini.

Pada hari pertama penulis melakukan observasi yaitu kepada keluarga yang berinisial S dan N. Pada hari itu penulis hanya bertemu dengan ibu/isterinya di rumah sedangkan bapak/suami tidak ada di rumah karena bekerja. Kemudian ketika penulis mengadakan wawancara, bertemu dengan kedua orang tua ini. Adapun hasil dari wawancara tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut.

S adalah kepala keluarga yang berusia 45 tahun, sekarang pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai petani dan pendidikan terakhirnya adalah SD. Istrinya yang berinisial N yang berumur 35 tahun yang latarbelakang pendidikannya juga SD dan pekerjaan sehari-harinya juga petani. Selain bekerja sebagai tani di sawah S juga bekerja di sebuah perusahaan sawit sebagai buruh yang terletak di desa Simpang Nungki Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala. Setiap hari Spergi ke tempat perusahaan sawit pagi-pagi sekali, setiap selesai shalat shubuh dan kira-

kira jam 3 S sudah pulang dan berada di rumah. Yang mana hasil dari situ lah untuk biaya kehidupan mereka sehari-hari.

N adalah ibu yang bekerja sebagai tani yang mana waktu ia bekerja di sawah pada pagi hari setelah anaknya pergi ke sekolah dan ia pulang sekitar jam 11 atau sebelum tiba waktunya shalat zuhur. N mempunyai banyak waktu bersama anaknya dibandingkan dengan S sebagai kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh yang berarti waktu untuk ia pulang ditentukan perusahaan tempat ia bekerja.

Anak dari S dan N berinisial L. Ia adalah anak kedua dari dua bersaudara. L berumur 8 tahun, sekarang duduk di kelas II SDN Sungai Gampa Asahi Kecamatan Rantau Badauh dan L adalah seorang perempuan. Pada awalnya sekitar usia L kurang dari 5 tahun orang tua L ingin mengajarkan L mengaji di rumah namun L tidak mau. Kemudian orang tua L ingin mengajarkan mengaji kepada guru TPA namun L juga tidak mau. Setelah kejadian itu berselang berbulan-bulan lalu orang tua L mencoba untuk bersikap tegas dengan tidak memberi uang jajan kepada L, L juga tidak diperhatikan seperti mana biasanya dan hal itu dilakukan selama 3 hari. Setelah itu ternyata L takut dengan orang tuanya. Kemudian L berkata dengan ibunya bahwa ia mau belajar mengaji di rumah dan kepada guru di TPA. Setelah itu orang tua L mulai memberikan pelajaran membaca Iqro di rumah dan ketempat guru mengaji di TPA. Kira-kira berjalan 2 minggu L belajar membaca iqro di rumah dan di TPA ternyata L sangat cepat mampu untuk mempraktekkan bacaan huruf hijayah dengan benar dan menghabiskan iqro di jilid 1 dengan bacaan yang benar seperti mana yang dipraktekkan ibu dan

bapaknya di rumah dan gurunya di TPA. Setelah L bisa membaca iqro jilid 1 itu orang tuanya mengadakan syukuran kecil-kecilan di rumah sebagai cara untuk memotivasi L agar lebih giat lagi belajar membaca iqro dan setelah itu L terlihat sangat gigih dan rajin untuk belajar iqro dan kira-kira 3 bulan L mampu menghabiskan belajar iqro sampai jilid 6. Kemudian diteruskan dengan membaca Alquran dan belum mencapai perolehan juz 5 L belajar membaca Alquran di rumah dengan orang tua khususnya bapaknya L mencoba untuk mengajarkan L menghafal Alquran dengan melihat kemampuan L dalam membaca ayat-ayat Alquran.

Setelah shalat maghrib bapaknya L mencoba untuk mengajarkan L menghafal dari ayat pertama dengan cara L diperintahkan untuk membaca dan mengulang-ulang dari ayat 1-2 surah al-Baqarah itu kemudian setelah beberapa kali L membacanya bapaknya mencoba untuk meminta L mengulang kembali bacaan tanpa melihat mushaf dan bapaknya yang mendampingi. Ternyata L mampu mengingat bacaan ayat itu tanpa melihat Alquran. Setelah itu lalu orang tua L membimbing L untuk menambah hafalannya dan itu terus berjalan. Namun untuk menyetero hafalan itu orang tua L mengantarkan L ke tempat guru tahfiz yang ada didekatnya. Setiap sehabis shalat maghrib L mengulang hafalannya dengan bapaknya yang menjagakan hafalan itu dan untuk menambah hafalan berikutnya L dibimbing oleh ibunya pada siang hari setelah shalat ashar atau zuhur. Setelah L memperoleh setengah dari juz pertama lalu ibunya mengantarkan L kepada guru tahfizul yaitu pada sore Minggu dan Selasa.

Adapun untuk memberikan pengawasan terhadap pergaulan L orang tua tidak terlalu ketat untuk melarang L dalam berteman namun L merupakan anak yang memang tidak begitu suka untuk bermain di luar rumah bersama teman-temannya. L memang anak yang pandai dan taat kepada kedua orang tuanya meskipun orang tuanya tidak memberikan pengawasan yang ketat terhadap pergaulannya.

L dengan sendirinya selalu mengulang dan menambah hafalannya di rumah setelah shalat ashar meskipun tidak diperintahkan oleh orang tuanya. Namun terkadang L juga pernah terlihat malas untuk membuka Alquran yang artinya L tidak mengulang dan menambah hafalannya pada saat tertentu. Pada saat seperti itu maka tindakan yang dilakukan oleh orang tua L adalah memberikan suatu rangsangan berupa mengiming-imingkan hadiah untuk diberikan pada L jika ia memperoleh banyak hafalan.

Orang tua L memberikan sarana pada L berupa Alquran sebagai alat untuknya menghafal Alquran, kaset-kaset VCD dan rekaman. Orang tua L juga berusaha selalu memberikan contoh yang baik di dalam rumah tangganya seperti ibunya L selalu membaca Alquran, setelah shalat maghrib dan subuh. Kemudian di luar dari itu ibunya L juga mengikuti acara yasinan yang ada di lingkungan terdekat, L juga di ikut sertakan oleh ibunya hadir dalam pengajian/majelis ta' alim yang ada di lingkungan terdekat di Desa Sungai Gampa Asahi.

b. Keluarga II

Nama : Nasrudin/ Hatnawati
Umur : 29 tahun /27 tahun
Pekerjaan : Security/ibu rumah tangga.

Keluarga kedua yang penulis teliti adalah keluarga Nasrudin/suami (29 tahun) yang bekerja sebagai security dan Hatnawati (27tahun) sebagai isteri dan ibu rumah tangga di rumah. Untuk memudahkan penulis memaparkan hasil dari penelitian, maka akan penulis beri simbol dari keluarga ini.

Keluarga yang kedua berinisial N dan H. N adalah sebagai kepala keluarga dan pekerjaannya sebagai security di perusahaan sawit desa Simpang Nungki Kecamatan Cerbon yang kira-kira berjarak 10 Kmdari desa sungai Gampa Asahi.N berusia 29 tahun dan mempunyai latar belakang pendidikan SLTP.H adalah sebagai istri yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan berusia 27 tahun.H mempunyai latar belakang pendidikan Strata 1 (S1) STIKIP Banjarmasin dengan Jurusan Matematika.

N sebagai kepala rumah tangga yang bekerja sebagai security di perusahaan yang berjauhan dari tempat tinggalnya setiap hari N pergi bekerja dengan ketentuan yang ditetapkan oleh perusahaan.Adapun jadwal yang telah ditentukan oleh perusahaan pada semua security terbagi atas 3 kelompok yang artinya 3 kali putaran untuk jadwal security bekerja dalam satu bulan. Terkadang NR bekerja pada pagi hari dari jam 07.00 sampai jam 02.00 untuk 1 minggu yaitu dari hari Senin sampai Minggu kemudian berganti lagi dari jam 02.00 siang atau setelah shalat zuhur sampai jam 09.00 malam atau setelah shalat isya dan berganti

lagi dari jam 09.00 malam atau setelah shalat isya sampai jam 07.00 pagi dan itu terus dijalannya setiap hari untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya dan itulah satu-satunya pekerjaan N sebagai kepala keluarga.

H sebagai ibu rumah tangga dan tidak bekerja kecuali mengurus anaknya di rumah walaupun mempunyai latar belakang S1 karena tidak diizinkan suaminya untuk bekerja dan N sebagai kepala keluarga merasa sanggup untuk memberikan nafkah kepada anak dan isterinya karena hasil dari ia bekerja sebagai security cukup untuk memenuhi keperluan keluarganya.

Anak dari N dan H adalah K. K adalah anak pertama dari keluarga N dan H. K berusia 5 tahun dan sekarang sekolah di TK desa Sungai Gampa Asahi dan K adalah seorang perempuan.

Sejak usia 3 tahun K sudah di kenalkan oleh ibu dan bapaknya huruf-huruf hijaiyah baik itu secara langsung di ajarkan oleh ibu dan bapaknya dan melewati kaset-kaset VCD yang menyebut huruf-huruf hijaiyah dan K sejak usia itu sudah mulai menyebut huruf-huruf hijaiyah namun K belum begitu mengenal jenis-jenis hurufnya. Kemudian pada saat K berusia 4 tahun orang tuanya mulai sungguh-sungguh untuk membimbing dan mengajarkan iqro kepada K dan ternyata K mampu untuk mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dan sudah bisa mengenal jenis-jenis hurufnya.

Dengan melihat kemampuan K seperti itu ibu dan bapaknya berusaha keras untuk mengajarkan terus di rumah dan memasukkan K ke TPA. Setiap sore hari ibunya mengantar K belajar iqro dan mengajarkan iqro di rumah dengan waktu yang tidak menentu karena ibunya selalu berusaha untuk mengajarkannya

di saat-saat K sambil bermain dan hanya terkadang K belajar yang lebih sering setelah ibu dan bapaknya shalat maghrib.

K belajar menghafal Alquran sejak ia berusia kurang dari 5 tahun dan ketika itu K belum memperoleh 3 juz belajar mengaji baik itu di rumah dan dengan guru mengajinya namun ia sudah mulai untuk dibimbing menghafal. Ketika K baru beberapa lembar hafal Alquran ia di ikut sertakan oleh orang tuanya pada lomba MTQ tingkat Kecamatan Rantau Badauh untuk menambah semangat K untuk menghafal Alquran. Orang tuanya memberikan hadiah kepada K berupa tropi yang diserahkan oleh panitia MTQ walaupun hadiah itu berasal dari orang tuanya. Kemudian di rumah K menghafal dengan ibunya setelah shalat maghrib dan untuk menyeter hafalan orang tuanya mengantarkannya pada guru tahfizul Alquran yaitu pada sore hari Minggu dan Selasa.

c. Keluarga III

Nama : Masriono/Mahridah

Umur : 40tahun /35 tahun

Pekerjaan : Pedagang

Keluarga ketiga yang penulis teliti adalah keluarga Masriono (40 tahun) dan Mahridah (35 tahun) sebagai pedagang. Untuk memudahkan penulis memaparkan hasil dari penelitian, maka akan penulis beri simbol dari keluarga ini.

Ketika penulis melakukan observasi kepada keluarga ini bertemu dengan kedua orang tua dan ketika penulis berkunjung pada hari berikutnya melakukan wawancara kedua orang tua ini juga ada di rumah.

Keluarga yang ketiga berinisial M dan H. Madalah sebagai kepala keluarga dan pekerjaanya sebagai pedagang.M berusia 40 tahun dan mempunyai latar belakang pendidikan SD. H adalah sebagai istri yang juga bekerja sebagai pedagang.H berusia 35 tahun dan mempunyai latar belakang pendidikan SD.

M dan H bekerja sebagai pedagang di rumah.Anak dari M dan H berinisial GZA yang berumur 8 tahun dan sekarang duduk di kelas 2 SDN Sungai Gampa Ashi. G adalah anak pertama dari M dan H ia adalah seorang perempuan. Pekerjaan berdagang merupakan satu-satunya untuk memenuhi kebutuhan mereka.Penghasilan keluarga M dan H bisa di katakana sedang.

G diberikan pendidikan Alquran oleh kedua orang tuanya khususnya ibunya sejak ia duduk di kelas 1 SDN yang mana sejak itu ia berusia 7 tahun. Menurut H, G tergolong anak yang aktif dan suka bermain di luar rumah bersama teman-temannya sehabis pulang dari sekolah. Namun M dan H tidak melarang keinginan G yang selalu ingin bermain bersama teman-temannya.Terkadang G bermain di tempat temannya di dekat rumahnya dan terkadang di rumahnya sendiri bersama teman-temannya.

Ketika G berada di tempat temannya bermain H sering memanggilnya dan G sebelum tiba shalat zuhur sudah berada di rumah. Setelah H shalat zuhur G belajar membaca iqro dan itu di lakukan berbulan-bulan sebelum ia masuk ke TPA. Setelah G belajar membaca iqro jilid 3 baru ia mau belajar ke TPA yang dekat dengan rumah. G memang anak yang cepat paham dengan pengucapan huruf-huruf hijayah ia tidak pernah tidak dinaikkan oleh guru mengajinya dan

sekitar G berusia 5 tahun setengah ia sudah mampu membaca Alquran. Pada awalnya H sebagai ibunya tidak berpikir untuk menjadikan anaknya bisa menghafal Alquran.

Namun guru TPA tempat G belajar mengaji yang menyampaikan kepada H untuk memberi saran sebaiknya G di ajarkan untuk menghafal di rumah. Setelah itu H mencoba untuk mengajrakan G menghafal di rumah dan G pun ternyata mau untuk belajar menghafal. Ketika awal mengajarkan M mencoba untuk meminta G membaca dari ayat 1-3 beberapa kali setelah G mulai lancar lalu H mencoba untuk meminta G membaca dengan tidak melihat Alquran dan ternyata G mampu melakukannya dan sepertinya ia tidak merasakan kesulitan. Dengan kemampuan itu lalu M berlanjut untuk meminta G terus menambah hafalannya dan hal itu terus ia dampingi setelah beberapa lembar G memperoleh hafalan dan lancar kemudian M mengantarkan G kepada guru penghafal.

Adapun selama G mulai menghafal Alquran ia juga pernah terlihat malas, ketika diminta untuk mengulang dan menambah hafalannya G tidak mau dan ia asyik bermain dengan teman-temannya. Menghadapi hal seperti ini maka M selalu memberikan nasehat kepada G, ia menceritakan betapa hebatnya nanti di akhirat hadiah yang diberikan kepada anak dan orang tua yang apabila di dunia anak mampu untuk menghafal Alquran. Kemudian jika G maunya pergi kepasar untuk membeli mainan akan dipenuhi tetapi dengan syarat ia mau untuk menambah hafalannya. Dengan hal demikian menurut M, Gakan mulai lagi untuk menghafal.

Dalam memberikan motivasi kepada G yang sering berhasil melakukannya adalah ayahnya yaitu M. Tetapi untuk mengajarkan di rumah dan mengantarkan

kepada guru penghafal Alquran untuk “menytor” hafalan semua itu lebih sering dilakukan ibunya yaitu M.

Berikut penulis menguraikan bentuk-bentuk peran orang tua memotivasi anak untuk menghafal Alquran dari ketiga keluarga muslim, yaitu:

a. Mengajarkan Alquran Kepada Anak

Berdasarkan hasil penelitian penulis, dari ketiga keluarga muslim tersebut merupakan orangtua yang pertama tempat anak mendapatkan atau menerima pendidikan untuk membaca dan menghafal Alquran. Ketiga orang tua pada keluarga tersebut mengajarkan Alquran kepada anaknya di rumah secara langsung setelah selesai shalat maghrib. Kemudian orang tua juga memberikan pendidikan untuk mengajarkan Alquran kepada anak melewati seorang guru pada lembaga baca tulis Alquran.

b. Memberikan Keteladanan

Pada keluarga yang pertama, orang tua memberikan keteladanan kepada anaknya yaitu dengan cara ia selalu membaca Alquran setiap selesai shalat maghrib dan selalu mengikut sertakan anak ketempat-tempat yang berlandaskan keagamaan seperti ketika mengikuti majelis ta’lim atau ceramah agama, yasinan, burdahan ada di sekitar tempat tersebut.

Pada keluarga yang kedua, orang tua juga memberikan keteladanan yaitu kedua orang tua selalu melaksanakan shalat maghrib berjamaah di rumah kemudian setelah selesai shalat maghrib orang tua membaca Alquran atau surah Yasin dan anak diperintahkan untuk membaca Alquran. Kemudian orang tua juga

mengikuti sertakan kepada anak ketika menghadiri ceramah agama, yasinan dan burdahan yang diselenggarakan di desa tersebut.

Keluarga ketiga, pada keluarga ini kedua orang tua juga selalu memberikan keteladanan kepada anaknya di rumah khususnya ibunya dengan memberikan contoh seperti selalu membaca Alquran setelah shalat maghrib, subuh, dan jika ada kesempatan di siang hari dan juga memberikan contoh yang lain seperti, menceritakan tentang orang-orang yang sukses terdahulu dengan menghafal Alquran sebagai teladan untuk anaknya.

c. Menyerahkan Kepada Guru Penghafal Alquran

Pada ketiga keluarga muslim yang penulis teliti, mereka menyerahkan kepada guru penghafal Alquran yang khusus untuk menyimak dan mendengarkan anak untuk mengulang hafalannya. Adapun tujuan dari ketiga orang tua menyerahkan anaknya kepada guru penghafal Alquran ini yaitu dengan tujuan agar anak benar-benar bisa mengingat kembali ayat-ayat Alquran yang telah dihafal di rumah dengan orang tuanya dan juga agar anak terbiasa menghafal di depan orang banyak. Guru penghafal Alquran juga sangatlah mempengaruhi terhadap kelancaran hafalan Alquran anak selain dari bentuk perhatian atau peran bimbingan dari orang tuanya di rumah untuk memberikan motivasi kepada anak menghafal Alquran karena guru yang benar-benar hafal Alquran tentunya mempunyai perbedaan ketika menyimak dan mendengarkan anak yang mengulang bacaan ayat telah dihafalnya.

d. Memberikan Pengawasan

Ketiga keluarga muslim yang penulis teliti, orang tua sangat berperan dalam memberikan pengawasan terhadap anak untuk memotivasi menghafal Alquran seperti pada ketiga keluarga ini, orang tua memberikan pengawasan terhadap hafalan anak yaitu anak-anak mereka di haruskan menghafal pada setiap selesai shalat maghrib dengan orang tuanya masing-masing yang menjagakan hafalannya di rumah dan juga tidak mengizinkan anak untuk menonton televisi jika ia tidak mau menghafal Alquran.

Adapun faktor-faktor yang mendorong peran orang tua memotivasi anak untuk menghafal Alquran, yaitu:

a. Waktu Yang Tersedia

Keluarga yang pertama, kedua orang tua yang bekerja sebagai petani khususnya ayahnya yang juga bekerja sebagai buruh di salah satu perusahaan tentunya waktu yang dimiliki untuk bersama dan memberikan pendidikan Alquran kepada anaknya juga terbatas namun hal itu tidak menghambat orang tua untuk memberikan pendidikan Alquran kepada anaknya. Pada keluarga ini, ibu yang hanya bekerja di sawah sebentar dan tiba di rumah sebelum shalat zhuhur tentunya dapat memberikan waktu yang lebih banyak untuk bersama anaknya dan menanamkan pendidikan Alquran kepada anak. Dengan waktu yang lebih banyak dimiliki oleh ibunya sangat mendorong untuk lebih banyak kesempatan memberikan pendidikan Alquran yaitu anak biasanya di perintahkan untuk menghafal Alquran setelah shalat zuhur, ketika anak sambil bermain dan dimana

ada kesempatan untuknya memberikan waktu untuk membimbing anak menghafal Alquran di rumah

Keluarga yang kedua, orang tua yang bekerja khususnya hanya ayah kemudian ibu sebagai rumah tangga yang tentunya waktunya di habiskan untuk bersama anak yang tentunya sangat mendorong untuk memberikan pendidikan Alquran kepada anak di rumah seperti mana yang dilakukan ibu ketika anak bermain ibu selalu mendampingi anak sambil memberikan pendidikan membaca Alquran khususnya menghafal dan menjagakan hafalan yang terdahulu agar tetap lancar dan diingat dalam memori anak.

Pada keluarga ketiga, yang mana kedua orang tuanya bekerja sebagai pedagang di rumah yang berarti waktu untuk bersama anak di rumah juga tersedia di samping sambil bekerja mencari nafkah. Dengan orang tua yang bekerja di rumah ibunya yang sangat berperan untuk memberikan pendidikan Alquran kepada anaknya dibanding dengan ayahnya yang sibuk berdagang.

b. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian dari tiga keluarga muslim, mereka mengatakan bahwa sarana dan prasarana memang sangat mendorong untuk memotivasi anak menghafal Alquran seperti pada penelitian ini ketiga orang tua mengatakan mereka memberikan sarana dan prasarana berupa Alquran, VCD, kaset rekaman untuk anak menghafal Alquran.

c. Lingkungan

Dari hasil penelitian penulis, ketiga keluarga muslim ini memang berada pada lingkungan sekitar yang mendorong orang tua memotivasi kepada anak

untuk menghafal Alquran baik lingkungan dalam rumah tangga dan juga lingkungan yang berada di lingkungan sekitar. Dalam lingkungan rumah tangga yang memang agamis walaupun ketiga orang tua orang tuanya bukan penghafal Alquran namun dengan adanya kedisiplinan dan penanaman pendidikan Alquran yang ditanamkan kepada anak-anaknya sejak usia dini dan dengan orang tua yang memberikan contoh teladan kepada anaknya seperti selalu membaca Alquran setelah shalat maghrib, mengikuti pengajian, yang ada di lingkungan sekitar.

Di lingkungan sekitar, yang memang mendorong untuk anak menghafal Alquran seperti adanya pondok pesantren, adanya guru penghafal Alquran, ceramah agama dan para *qori-qoriah* dan *hafizh-hafizhah*.

C. Analisis Data

Setelah data disajikan, agar dapat dianalisis maka terlebih dahulu melihat kembali mengenai rumusan masalah dalam hubungannya dengan data yang telah didapat melalui penelitian.

Kelurga I, memberikan pendidikan menghafal Alquran kepada anaknya di rumah dengan cara anak terlebih membaca beberapa kali ayat yang akan di hafal kemudian mengulang tanpa melihat mushaf. Adapun dalam proses menghafal anak langsung di bimbing oleh ibu dan bapaknya di rumah. Ketika ia menyeter hafalan kepada guru tahfizh anak didampingi oleh ibunya. Jika anak terlihat malas untuk menghafal Alquran maka orang tuanya memberikan suatu iming-iming hadiah yang akan diberikan untuk mengembalikan semangat anak.

Keluarga II, pekerjaan ayahnya sebagai security dan ibu sebagai ibu rumah tanggayang selalu mengurus ankanya di rumah lebih banyak meluangkan waktu

untuk memberikan pendidikan menghafal Alquran kepada anaknya. Memberikan metode menghafal Alquran di rumah dengan cara terlebih dahulu anak diperintahkan untuk mengulang beberapa kali bacaan ayat yang akan dihafal kemudian perlahan anak di perintahkan untuk mengulang bacaan tanpa melihat mushaf dengan bimbingan orang tuanya dan saat anak bermain ibunya berusaha mendampinginya sambil mengajarkan Alquran. Ketika anak menyetor hafalan kepada guru tahfizh ibunya yang mendampinginya. Orang tua berusaha mengikut sertakan anaknya pada MTQ sebagai usaha untuk pendidikan mental agar anak terbiasa membaca dan menghafal Alquran ditengah masyarakat.

Keluarga III, kedua orang tuanya lebih banyak bersama anaknya di rumah karena pekerjaan sebagai pedagang di rumah. Kedua orang tuanya khususnya ibunya lebih banyak memberikan pendidikan menghafal Alquran untuk anaknya. Dalam memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak orang tua selalu memperhatikan pergaulannya walaupun tidak diberi larangan untuk bergaul dengan teman-temannya. Hal ini memang seharusnya tugas orang tua untuk selalu diperintahkan untuk mengontrol pergaulan anak agar tidak terjadi pergaulan yang menyimpang. Karena pada hakikatnya tingkah laku anak bisa di dapatnya karena pergaulannya bersama teman atau orang lain yang berada di luar rumah. Metode yang diterapkan ketika anak menghafal Alquran yaitu anak diperintahkan untuk mengulang beberapa kali bacaan ayat yang akan dihafal kemudian mengulang bacaan tanpa melihat mushaf.

Jika dilihat dari keluarga I, ayahnya sebagai petani dan buruh sawit ia lebih banyak mempunyai waktu untuk bersama anaknya ketika sore sampai

malam hari. Sedangkan ibunya sebagai petani yang lebih banyak mempunyai waktu bersama anaknya untuk memberikan pendidikan menghafal Alquran. Bapaknya selalu mendampingi dan membimbing anaknya untuk menghafal sehabis shalat maghrib yang berarti dalam hal ini senada dengan pendapat W.J.S Poerwadarmintayang dimaksud dengan peran adalah “sesuatu yang jadi bagian utama atau memegang pimpinan yang terutama”. Dapat dilihat dari keluarga ini bahwa orang tua sebagai pemimpin untuk mengajarkan anak menghafal Alquran.

Metode yang diberikan kepada anak menghafal Alquran di rumah metode *wahdah* yaitu mengulang beberapa kali bacaan ayat yang hendak dihafal sampai membentuk reflek pada lisan. Orang tua mengiming-imingi suatu hadiah sebagai motivasi yang diberikan kepada anak agar membangkitkan kembali semangat anak untuk menghafal Alquran hal ini merupakan suatu hal yang memang seharusnya dilakukan oleh orang tua di rumah sebagai pemimpin untuk menjadikan anaknya sebagai tahfizh Alquran. Orang tua pada keluarga ini memang sangat berperan aktif membimbing anaknya menghafal Alquran.

Keluarga yang ke II, dilihat dari pekerjaan ayahnya yang sepertiga waktunya untuk bekerja di luar rumah dan waktu untuk bersama anaknya setelah ia bekerja. Sedangkan istrinya yang selalu mengurus anaknya di rumah sebagai pengganti dari ayahnya yang harus menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bekerja. Namun waktu yang ada ketika bersama anaknya pun sangat dimanfaatkannya untuk membimbing anaknya menghafal Alquran. Metode yang diberikan untuk anaknya menghafal Alquran adalah metode *wahdah* yaitu anak di perintahkan untuk membaca setiap ayat yang akan dihafal beberapa kali sampai

menjadi reflek pada lisannya kemudian orang tuanya menjagakan anak mengulang kembali bacaan ayat yang telah di ulang-ulangnya tadi tanpa melihat mushaf.

Sebagai seorang anak yang masih dalam usia dini cenderung untuk bermain, ibunya mendampingi dan memberikan pendidikan menghafal Alquran saat anak bermain. Hal ini jika dilihat dari segi latar belakang pendidikan yang dimiliki ibunya merupakan seorang Sarjana yang tentunya mengetahui tentang cara memberikan pendidikan kepada anak dari psikologi dan usia anak.

Anak diikut sertakan pada MTQ yang berarti usaha orang tuanya untuk memotivasinya menghafal dan membiasakannya menghafal di tengah banyak orang. Orang tua sangat berperan memberikan bimbingan dan motivasi kepada anaknya merupakan suatu contoh kepada orang tua yang lain bahwa memang semestinya orang tua lah yang seharusnya berperan dan memberikan motivasi untuk menjadikan anak seorang tahfizh.

Keluarga III, memberikan metode menghafal Alquran kepada anaknya di rumah dengan metode yang sama yaitu metode *wahdah*.jika dilihat dari pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua ini merupakan suatu pekerjaan yang ringan dan mudah karena pekerjaannya di rumah dan tidak memerlukan tenaga yang kuat. Namun tidak semua orang tua berprofesi seperti ini yang bisa membagi waktunya untuk mendidik anaknya menghafal Alquran.Jika dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua yang hanya memiliki ijazah SD tentunya tidak begitu banyak mendapatkan ilmu pengetahuan secara formal.

Orang tua yang selalu memberika contoh atau teladan di rumah untuk selalu membaca Alquran dan mengikuti keagamaan di lingkungan sekitar yang

tentunya sangat mendorong kepada psikologi anak dalam menerima pendidikan dari orang tuanya walaupun orang tua ini tidak seorang tahfizh Alquran. Namun dengan usaha yang di berikannya dalam mendidik anaknya untuk menjadi seorang tahfizh yang dapat menjadikannya berhasil untuk mencetak seorang anak sebagai tahfizhul Quran.

Inilah yang seharusnya menjadi suatu contoh kepada orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak tidak bisa jika hanya diamati dan diserahkan kepada guru di sekolah tetapi memang seharusnya peran dari orang tua itu sendiri yang memang seharusnya lebih utama bahkan menjadi faktor utama untuk mendapatkan keberhasilan dalam mendidik anak-anaknya karena pendidikan dari orang tua merupakan pendidikan yang paling utama diterima oleh anak.

Berdasarkan ketiga keluarga yang penulis teliti memang memiliki kesamaan dalam memberikan metode kepada anak-anaknya untuk menghafal di rumah namun tidak hanya metode *wahdah* yang digunakan dalam menghafal Alquran orang tua bisa memberikan metode yang lain untuk diterapkan kepada anak dalam menghafal Alquran. Karena dengan beragam metode yang diterapkan kepada anak tentunya merupakan suatu usaha dari orang tua untuk mengatasi kebosanan anak dalam menghafal Alquran dan semua metode tentunya baik namun kembali lagi kepada individu yang menghafal Alquran.

Faktor yang mendorong peran orang tua memotivasi anak untuk menghafal Alquran yaitu latar belakang pendidikan orang tua, waktu yang tersedia, sarana dan prasarana dan lingkungan. Faktor latar belakang yang merupakan faktor pembeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain dalam

memberikan pendidikannya kepada anak-anaknya, waktu yang tersedia dari orang tua tentunya sangat mendorong untuk memberikan pendidikan dan bimbingan baik dalam pergaulan dan pengawasan kepada anak.

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang harus dipenuhi untuk memudahkan tercapainya suatu tujuan orang tua kepada anaknya seperti menyediakan Alquran, VCD dan berbagai alat yang berhubungan untuk anak menghafal Alquran. Sedangkan faktor lingkungan merupakan suatu faktor yang juga sangat mendorong terhadap pendidikan yang diberikan kepada anak, dengan lingkungan yang agamis, orang tua yang selalu membaca Alquran di rumah memberikan contoh teladan yang baik tentunya sangat memberikan motivasi kepada anak untuk menghafal Alquran.